

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui pengaplikasian praktik belajar kewarganegaraan berdasar pada Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Pendidikan Pancasila memberikan pembelajaran bagaimana menjadi bagian dari warga negara Indonesia yang ideal. Pendidikan Pancasila merupakan elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dalam pendidikan di Indonesia yang berpengaruh pada pola pikir dan perilaku masyarakatnya (Sakinah & Dewi, 2021). Sebagai pendidikan praktik kewarganegaraan dalam menumbuhkan karakter ideal peserta didik sebagai warga negara, Pendidikan Pancasila akan menjadi dasar terbentuknya pola pikir dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran praktik kewarganegaraan yang sangat berperan dalam pembentukan karakter positif peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Menurut Yuniarto, Marwah lama'atushabakh, Maryanto, & Habibi (2022) Pendidikan Pancasila dalam kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Secara khusus berkaitan dengan elemen Pancasila, Pendidikan Pancasila bertujuan dalam membentuk peserta didik yang paham akan makna dan nilai-nilai Pancasila. Makna yang dimaksud adalah makna Pancasila sebagai landasan, pandangan hidup, dan ideologi bangsa. Tujuan lainnya adalah menciptakan peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam elemen Pancasila fase A adalah peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga. Sebelum peserta didik mampu untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, peserta didik harus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang akan diterapkan.

Menurut Samsudin (2021) tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik adalah menggali dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memperoleh pemahaman melalui pengalaman dalam hidupnya. Memberikan pembelajaran yang memfasilitasi potensi peserta didik adalah bentuk upaya guru agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dalam mewujudkan pemahaman konsep. Pengalaman proses pembelajaran berhubungan erat dengan pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik. Pengalaman dalam proses pembelajaran peserta didik, mengantarkan pada pemahaman konsep itu sendiri. Dengan pemahaman konsep, peserta didik akan dapat membangun dan merefleksikan pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki rasa kepemilikan terhadap pengetahuan, termasuk dalam materi nilai-nilai Pancasila. Pemahaman konsep terhadap nilai-nilai Pancasila akan membawa peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga.

Menurut Alighiri dkk., (2018) pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik yang ditandai dengan kecakapan dalam menguraikan materi pembelajaran yang dipelajari, baik itu sebagian maupun materi secara keseluruhan. Dapat diartikan bahwa peserta didik memahami konsep apabila peserta didik memiliki kemampuan untuk menguraikan materi dari hasil pemikirannya dengan bahasa sendiri. Menurut Suryani dkk., (dalam Dewi 2023) di dalam taksonomi Bloom terdapat beberapa indikator pemahaman konsep diantaranya yaitu menafsirkan (*interpreting*) dan memberikan contoh (*exemplifying*). Berkaitan dengan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga, peserta didik akan dikatakan paham apabila peserta didik mampu menafsirkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dan mampu memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga.

Dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Bab III Pasal 9 Ayat 1, dijelaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah diselenggarakan diantaranya secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan, inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta

psikologis peserta didik. Pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan peran penuh guru sebagai fasilitator selama pembelajaran. Guru harus memberikan pengalaman belajar peserta didik yang mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Sucipto, Soeharti, & S (2023) prinsip pembelajaran diantaranya adalah dalam pembelajaran, peserta didik itu mencari tahu dan pembelajaran merupakan sebuah proses penguatan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam mendukung pemahaman konsep peserta didik, hal yang diperlukan adalah adanya keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian akan terbentuk sebuah pengalaman belajar yang bermakna dalam memperoleh suatu pemahaman konsep.

Namun kenyataannya, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di salah satu Sekolah Dasar dalam pembelajaran pada materi nilai-nilai Pancasila, ditemukan temuan bahwa sebagian besar peserta didik menghadapi tantangan dalam memahami konsep dari nilai-nilai Pancasila. Dari wawancara yang dilakukan secara acak, peserta didik dapat menyebutkan bunyi dari setiap sila Pancasila dengan cukup lancar. Namun, peserta didik tidak dapat menafsirkan keseluruhan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Musqiroh, Ganda, & Elan (2023) dijelaskan bahwa sebagian besar peserta didik beranggapan Pancasila hanya sebatas poin-poin bunyi sila tanpa terdapat nilai yang terkandung.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran pada materi nilai-nilai Pancasila terlaksana dengan tidak kondusif dan pasif karena banyak peserta didik yang tidak fokus mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara *teacher centered*, dengan ceramah dan penugasan. Dari 25 peserta didik yang ada di dalam kelas, separuh lebih peserta didik belum bisa menyebutkan contoh perilaku yang merupakan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga. Penelitian dengan permasalahan serupa mengenai pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila juga dilakukan oleh Hermawan & Wicaksono (2021) yang menjelaskan bahwa mayoritas peserta didik belum mengerti tentang nilai yang ada di dalam setiap sila Pancasila dan sikap yang mencerminkan masing-masing nilai

itu sendiri. Sumber belajar pada materi ini yang hanya bersumber dari LKS yang tidak dibuat langsung oleh guru dan tidak dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membuat pembelajaran sangat tekstual, kurang interaktif, kurang menarik bagi peserta didik, dan tidak memberikan materi secara terperinci.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas II menunjukkan bahwa buku sumber yang digunakan oleh guru adalah LKS yang tidak dibuat sendiri dengan materi nilai-nilai Pancasila yang disajikan secara terbatas. Tidak terdapat bahan ajar yang dibuat khusus untuk mengajarkan materi nilai-nilai Pancasila. Dengan banyaknya jumlah peserta didik yang tidak fokus membuat guru tidak bisa menyampaikan materi dengan rinci. Sehingga pemberian materi tidak dilakukan secara maksimal. Selama proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi oleh peserta didik adalah banyak peserta didik masih belum mampu menafsirkan nilai yang ada dalam setiap sila Pancasila. Sehingga untuk memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga bagi banyak peserta didik adalah hal yang sulit.

Dalam materi nilai-nilai Pancasila, peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila setelah peserta didik mengetahui bunyi dari setiap sila Pancasila. Pemahaman peserta didik akan makna dari setiap nilai yang terkandung dalam sila Pancasila akan mempermudah peserta didik dalam mengaitkan nilai tersebut dengan bentuk perilaku di lingkungan keluarga yang merupakan penerapan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peserta didik akan dapat memberikan contoh perilaku di lingkungan keluarga yang merupakan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua, peserta didik belum mengetahui perilaku implementasi nilai-nilai Pancasila. Namun, secara tidak langsung peserta didik sudah menerapkan sebagian besar perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan merupakan perilaku yang diajarkan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Peserta didik belum berinisiatif melakukan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

tanpa suruhan dari orang tua mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah menerapkan sebagian perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila secara tidak sadar tanpa mengetahui perilaku yang dilakukan adalah bagian dari penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep peserta didik terhadap materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga memang masih tergolong rendah.

Menurut Nur Aisah dkk., (2022) faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah kurangnya kesadaran dan motivasi, pendekatan pembelajaran kurang memberikan kesenangan belajar peserta didik, dan kurangnya materi yang dihubungkan dengan kehidupan nyata. Diperlukan sebuah pembelajaran dengan pendekatan yang dapat memacu peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pemerolehan pengetahuan serta pemberian materi pembelajaran yang dihubungkan dengan apa yang ada di kehidupan nyata peserta didik. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran menjadikan tidak adanya celah bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas diluar proses pemerolehan pengetahuan yang sudah direncanakan. Peserta didik akan fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendapatkan semua pengetahuan yang seharusnya didapat dari proses pembelajaran yang ada.

Menurut Pertiwi dkk., (2022) pembelajaran *student centered* adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Dari sudut pandang pembelajaran ini, guru harus menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran. Pembelajaran *student centered* akan mendukung proses pemerolehan pengetahuan untuk mencapai pemahaman konsep pada peserta didik. Dalam pembelajaran *student centered* aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran direncanakan dan dikondisikan oleh guru. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan prinsip *student centered*. Elaine B. Johnson (dalam Rusman 2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual (*CTL*) merupakan pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai dengan cara otak bekerja. Penyebabnya karena pembelajaran dengan pendekatan tersebut akan menciptakan pemahaman melalui pengaitan antara pengetahuan secara akademis dengan situasi nyata yang dijalani

peserta didik. Proses menghubungkan antara materi dan realitas kehidupan peserta didik ini akan mempermudah mereka dalam memahami konsep materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga.

Penerapan sebuah pendekatan pembelajaran akan lebih efektif dengan adanya bahan ajar yang disiapkan oleh guru. Kosasih (2021) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah perangkat yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam mempermudah proses pemerolehan pengetahuan. Beberapa manfaat dari bahan ajar diantaranya yaitu sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran, dapat menarik perhatian peserta didik, dan bahan ajar sebagai sebuah cara inovatif guru untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Akan tetapi, kondisi yang terjadi menunjukkan sebagian besar guru jarang menyusun bahan ajar yang dibuat khusus menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Sehingga, proses pemerolehan pengetahuan peserta didik akan terhambat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zaki (2022) yang mengungkapkan bahwa ketika materi pembelajaran hanya disampaikan dalam bentuk lambang-lambang berupa bagan, grafik, maupun kata-kata secara langsung, tingkat keabstrakan penyampaian materi akan semakin tinggi. Dalam materi nilai-nilai Pancasila penjelasan materi tidak hanya membutuhkan penjelasan secara verbal lisan, namun dibutuhkan gambar penunjang dan materi penjelasan secara verbal tertulis yang dapat mempermudah peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Penggunaan bahan ajar berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadikan sebuah sumber belajar yang dapat memudahkan peserta didik memperoleh pemahaman secara bertahap dan terstruktur mengenai materi nilai-nilai Pancasila. Dalam bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* diawali dengan pengkonstruksian pengetahuan peserta didik bahwa Pancasila terdiri dari lima sila yang setiap silanya mengandung sebuah nilai. Setelah peserta didik memahami maksud dari setiap nilai Pancasila, kemudian peserta didik akan menghubungkan setiap nilai tersebut dengan perilaku yang merupakan penerapan dari nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga. Tahapan dalam bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya maupun bekerja sama dengan kelompoknya

dalam memahami konsep materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti akan menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep. Bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terkait dengan materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga fase A Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Pendekatan *CTL* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Nilai-Nilai Pancasila Fase A Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran awal pemahaman konsep peserta didik fase A sebelum diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* pada materi nilai-nilai Pancasila?
2. Bagaimana perolehan pemahaman konsep peserta didik fase A setelah diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* pada materi nilai-nilai Pancasila?
3. Bagaimana tingkat efektivitas bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik fase A pada materi nilai-nilai Pancasila?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai:

1. Memperoleh gambaran awal pemahaman konsep peserta didik fase A sebelum diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* pada materi nilai-nilai Pancasila.

2. Mendeskripsikan perolehan pemahaman konsep peserta didik fase A setelah diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* pada materi nilai-nilai Pancasila.
3. Mendeskripsikan tingkat efektivitas bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik fase A pada materi nilai-nilai Pancasila.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti ingin dapat memberikan manfaat. Manfaat dalam penelitian ini berupa manfaat praktis dan manfaat teoritis. Di bawah ini adalah penjelasan beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemahaman konsep peserta didik di Sekolah Dasar melalui bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk merancang pembelajaran yang lebih berkualitas kedepannya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

- 1) Menjadi referensi bagi guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan konsep mengenai materi nilai-nilai Pancasila.
- 2) Membantu guru mengembangkan kreativitas dalam perancangan pembelajaran melalui pemilihan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang disesuaikan dengan konten materi yang akan diberikan.
- 3) Menjadi referensi bagi guru menyiapkan pembelajaran yang terstruktur dengan menyediakan berbagai aktivitas yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik melalui sebuah bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan pemahaman yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Pembelajaran dengan bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik menemukan pemahamannya sendiri melalui proses mengaitkan materi dengan realitas kehidupan yang dialami.
- 3) Mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman konsep terhadap materi nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan mengkonstruksi pengetahuan untuk menemukan pemahaman.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperoleh wawasan tambahan dan pengetahuan mengenai pembelajaran kontekstual yang dapat memfasilitasi proses pemerolehan pemahaman konsep yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

$H_0$  = Tidak terdapat peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada materi nilai-nilai Pancasila yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan *CTL*.

$H_a$  = Terdapat peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada materi nilai-nilai Pancasila yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan *CTL*.

### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Demi terarahnya ruang lingkup permasalahan yang diteliti maka diperlukan batasan. Adapun batasan masalah yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fokus penelitian ini adalah pemahaman konsep peserta didik yang menjadi tolak ukur peserta didik dapat melanjutkan ke tingkatan selanjutnya dalam proses pembelajaran. Indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam

penelitian ini merujuk pada dua indikator pertama sesuai Taksonomi Bloom yaitu menafsirkan (*interpreting*) dan memberikan contoh (*exemplifying*). Pemilihan dua indikator ini didasarkan pada subjek penelitian yang merupakan peserta didik kelas rendah.

- b. Subjek penelitian ini adalah peserta didik fase A kelas II di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen. Jumlah peserta didik yang terlibat adalah 25 peserta didik yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan.
- c. Fokus materi dalam penelitian ini adalah materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga. Materi ini diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila fase A kelas II Sekolah Dasar. Materi ini adalah bagian dari materi pada elemen Pancasila.